

PENGARUH VIDEO ANIMASI TUTORIAL TERHADAP KEMAMPUAN *SELF CARE* KEBERSIHAN *TOILETING* PADA DISABILITAS AUTIS

Sella Selvia Ramadhan

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

sella.20067@mhs.unesa.ac.id

Asri Wijastuti

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

asriwijastuti@unesa.ac.id

Abstrak

Pembelajaran *selfcare* kebersihan saat *toileting* memiliki manfaat yaitu dapat meningkatkan kemandirian anak autis, sehingga berdampak pada kualitas hidup dan kemudahan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penggunaan video animasi tutorial terhadap kemampuan *selfcare* kebersihan saat *toileting* pada anak autis di TK Aisyiyah 19 Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen Single Subject Research (SSR) desain A–B untuk menguji pengaruh video animasi tutorial terhadap kemampuan *selfcare* kebersihan *toileting* pada seorang peserta didik autis sebagai subjek penelitian. Data diperoleh melalui observasi menggunakan pencatatan frekuensi dan durasi perilaku. Analisis data dilakukan dengan analisis visual grafik untuk membandingkan kondisi baseline (A) dan intervensi (B). Hasil penelitian menunjukkan pada fase baseline rata-rata frekuensi penggunaan pampers 15,33 kali per sesi dengan durasi 41,67 menit, sedangkan pada fase intervensi menurun menjadi 11,13 kali per sesi dengan durasi 35,38 menit, serta tingkat kestabilan 87,5% dengan kecenderungan menurun. Kesimpulan penelitian menyatakan bahwa video animasi tutorial berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan *selfcare* kebersihan saat *toileting* pada anak autis. Implikasi dari penelitian ini yaitu penerapan video animasi dapat memenuhi kebutuhan belajar anak autis yang spesifik, membantu meningkatkan kemandirian *selfcare*, kepercayaan diri, serta menunjang kesehatan dan kebersihan pribadi.

Kata Kunci: video animasi, *selfcare*, kebersihan, *toileting*, autis

Abstract

Teaching *selfcare* hygiene during *toileting* provides important benefits, particularly in increasing independence among children with autism, which in turn improves their quality of life and daily functioning. This study aims to analyze the effect of tutorial animated videos on the *selfcare toileting* hygiene skills of a child with autism at TK Aisyiyah 19 Surabaya. This research employed a quantitative approach using an experimental Single Subject Research (SSR) A–B design to examine the influence of the tutorial animated video intervention on the *toileting selfcare* hygiene abilities of one autistic student as the research subject. Data were collected through direct observation using frequency and duration recording of *toileting*-related behaviors. Data analysis was conducted using visual graph analysis to compare the baseline (A) and intervention (B) phases. The results showed that during the baseline phase, the average frequency of pampers use was 15.33 times per session with a duration of 41.67 minutes, while during the intervention phase it decreased to 11.13 times per session with a duration of 35.38 minutes, with a stability level of 87.5% and a decreasing trend. The findings indicate that tutorial animated videos have a positive effect on improving *toileting* hygiene *selfcare* skills in children with autism. The implications of this study suggest that animated video interventions can meet the specific learning needs of autistic children, support the development of *selfcare* independence, enhance self-confidence, and promote personal health and hygiene.

Keywords: animation video, *selfcare*, hygiene, *toileting*, autism

PENDAHULUAN

Kemampuan seseorang untuk berfungsi secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari, meliputi keterampilan seperti merawat diri sendiri (*selfcare*), komunikasi, dan interaksi sosial, sedangkan keterampilan *selfcare* termasuk bagian dari daily living skills (Saulnier et al., 2022). *Selfcare* memiliki manfaat yang sangat penting bagi anak autisme, baik dari sisi kemandirian, kesehatan, maupun perkembangan sosial-emosional. Menurut pendapat (Kalra et al., 2023) pembelajaran *selfcare* kebersihan saat toileting memiliki manfaat yaitu dapat meningkatkan kemandirian anak autisme, sehingga berdampak pada kualitas hidup dan kemudahan dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan toileting sangat penting dalam kehidupan sehari-hari sehingga harus dilatih sejak dini supaya anak dapat melakukan buang air kecil ataupun buang air besar di kamar mandi secara mandiri tanpa pembelajaran toileting yang baik, anak bisa enggan atau menahan keinginan buang air besar dan kecil yang dapat menyebabkan penyakit seperti konstipasi yang akan menjadi kronis dan memburuk ketika tidak segera dikeluarkan. Penelitian lain menunjukkan bahwa keterampilan toileting yang diajarkan secara terstruktur sejak usia dini dapat mengurangi ketergantungan terhadap popok, bantuan orang tua, atau pengasuh, serta memperbaiki kualitas hidup baik anaknya maupun keluarganya (Cagliani et al., 2021).

Toileting merupakan suatu keterampilan yang menuntut kemandirian dari anak. Anak yang memiliki keterampilan toileting yang baik akan dapat melakukan kegiatan sehari-harinya secara mandiri. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh (Simon et al., 2022) yang menyatakan bahwa anak dengan keterampilan toileting yang baik akan mengurangi ketergantungan pada bantuan dan monitoring dari orang lain untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Anak yang telah mampu toileting dengan baik akan menjadi lebih mandiri karena anak mengenal sinyal tubuh dan kemudian menginisiasi pergi ke toilet tanpa prompt atau pendampingan secara terus menerus (Little et al., 2023).

Menurut (Maniandaru 2016), toileting terdiri dari berbagai kemampuan dalam perilaku buang air kecil dan buang air besar, termasuk kemampuan untuk pergi ke toilet ketika ingin buang air, kemampuan untuk membantu diri sendiri ketika ingin buang air, dan kemampuan untuk menyatakan keinginan untuk buang air secara verbal dan nonverbal. Beberapa penelitian internasional menegaskan bahwa protokol yang membagi tugas toileting menjadi bagian-bagian kecil yang terstruktur menunjukkan hasil yang lebih baik bagi anak dengan hambatan autisme dibandingkan metode lain yang tidak terstruktur (Ito & Sugano, 2022).

Kemampuan toileting pada anak autisme tentunya tidak sama dengan anak tipikal. Bagi umumnya anak dengan kemampuan kognitif maupun

motorik yang baik, kegiatan sehari-hari dapat dilatih sejak dini. Namun, tidak demikian dengan anak autisme. Kemampuan toileting pada anak autisme dapat mengalami hambatan karena karakteristik autisme seperti defisit motorik, keterlambatan bahasa, motivasi sosial yang rendah, serta hambatan sensorik. Hambatan sensorik membuat anak autisme memiliki kepekaan yang kurang atau kurang sensitif terhadap sensasi tubuh sendiri, sehingga menyebabkan ketidaknyamanan atau ketakutan dalam menggunakan toilet (Berardi et al., 2023). Hambatan komunikasi membuat anak autisme kesulitan mengungkapkan keinginan untuk buang air kecil maupun besar. Hambatan interaksi sosial membuat motivasi mereka untuk mengikuti norma sosial toileting berkurang, sementara hambatan imajinasi sosial membuat mereka sulit memahami perlunya pergi ke toilet pada saat yang tepat.

Disposable diapers atau pampers adalah popok sekali pakai yang terbuat dari bahan plastik dan campuran bahan kimia, mempunyai daya serap tinggi untuk menampung urine dan feses. Pampers mengandung bahan superabsorbent yang dapat menyebabkan anak kurang mampu menyadari kondisi basah atau kotor setelah buang air. Studi internasional juga menemukan bahwa penggunaan popok sekali pakai dalam jangka panjang dapat menghambat proses toilet training meningkatkan risiko infeksi saluran kemih, berpengaruh negatif pada kesehatan mental dan kualitas hidup anak, serta menambah beban emosional bagi pengasuh atau orang tua (Allison et al., 2024). Selain itu, limbah popok sekali pakai menjadi masalah lingkungan global yang signifikan (Xulu et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi peneliti di TK Aisyiyah 19 Surabaya yang menunjukkan bahwa peserta didik autisme laki-laki pada kelas TK-B yang sudah berusia tujuh tahun di sekolah tersebut memiliki kemampuan bina diri toileting yang masih rendah. Peserta didik tersebut belum mampu mengkomunikasikan keinginan untuk buang air kecil dan buang air besar serta belum mampu melaksanakan toileting secara mandiri di kamar mandi. Namun, dalam observasi tersebut peneliti menemukan gangguan terjadi hanya sebatas gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan imajinasi sosial saja. Jadi, tidak ditemukan gangguan sensoris ataupun masalah kesehatan yang muncul dari anak. Hasil wawancara dengan orangtua peserta didik autisme di sekolah tersebut memilih menggunakan pampers sekali pakai untuk menghindari anak buang air kecil dan air besar di kelas karena lebih praktis, menurut peneliti hal tersebut bukanlah solusi yang sesuai untuk peserta didik autisme. Maka untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti menggunakan media animasi sebagai alat bantu.

Salah satu media pembelajaran yang potensial adalah video animasi tutorial. Penelitian menunjukkan bahwa media berbasis animasi dapat membantu anak autisme memahami urutan langkah kegiatan secara visual

dengan lebih jelas dan konsisten sehingga memudahkan anak memahami dan mengingat rutinitas. Menurut pendapat Alkinj et al., (2022) video animasi juga mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi anak untuk mencoba sendiri, sehingga memudahkan transfer ke perilaku nyata. Video animasi dapat membantu siswa belajar dengan lebih fokus dan terarah (McConnell et al., 2024). Video animasi tutorial dapat menarik perhatian dengan pergerakan dan suara, mempermudah penggambaran materi, dan menjelaskan konsep yang rumit hanya dengan gambar atau kata-kata. Selain kemampuan untuk menggabungkan visual dan audio, video dapat digunakan dalam berbagai cara. Sejalan dengan beberapa pendapat di atas, video animasi dipilih peneliti sebagai media pembelajaran dikarenakan berhubungan dengan kondisi peserta didik autisme yang memiliki kecenderungan visual learner dan mengacu pada rutinitas sehingga peserta didik autisme lebih cenderung membutuhkan pengaturan dan interaksi visual. siswa autisme akan terbantu dengan menggunakan media animasi.

Temuan penelitian ini berkaitan dengan penelitian terdahulu, penelitian oleh (Pamungkas et al., 2023) yang berjudul “Pengaruh Media Video Animasi Tutorial dalam Meningkatkan Keterampilan Pengembangan Diri *toileting* Bagi Anak Autisme di SLB Sukapura Bandung” metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen Single Subject Research (SSR) dengan model desain A-B-A. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa penggunaan media video animasi tutorial terdapat pengaruh dalam meningkatkan keterampilan toilet training BAK dengan benar untuk anak autisme.

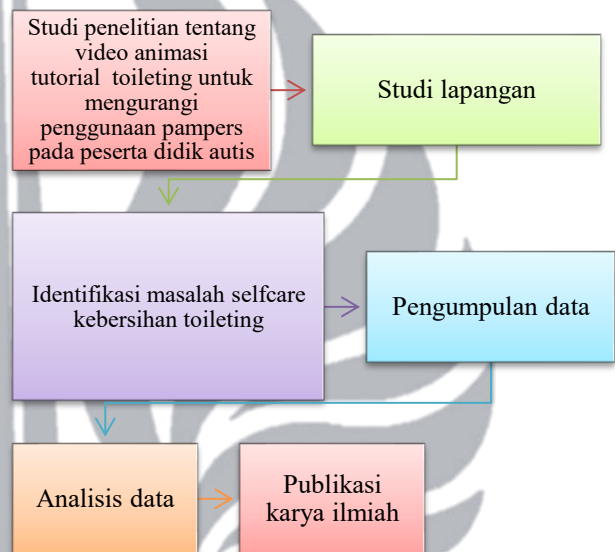
Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Aziz, 2018) yang berjudul “Pengaruh Video Animasi Terhadap Kemampuan Bina Diri Anak Tunagrahita Ringan Pada Pembelajaran Bina Diri di SLB Tunas Kasih Surabaya” menunjukkan bahwa penggunaan media animasi dapat meningkatkan kemampuan perawatan diri anak tunarungu pada pembelajaran perawatan diri di SLB Tunas Kasih Surabaya.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian ini menggunakan video animasi tutorial *toileting* untuk mengurangi penggunaan popok pada peserta didik autisme TK-B fase A dan lokasi penelitian ini berada di TK Aisyiyah 19 Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan video animasi terhadap kemampuan *selfcare* kebersihan *toileting* peserta didik autisme, ditinjau dari frekuensi keberhasilan *toileting* dan penurunan penggunaan popok

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen menggunakan metode *Single Subject Research* (SSR) yang dipilih dengan alasan bahwa dalam penelitian subyek tunggal memfokuskan pada data individu sebagai sampel (Sunanto et al., 2006). Rancangan penelitian ini menggunakan format A-B yang pada dasarnya tidak melibatkan pengulangan atau replikasi pengukuran (Sunanti, 2005).

Variabel merupakan suatu atribut dari sekelompok objek yang diteliti yang memiliki variasi antara satu objek dengan objek yang lain (Sugiarto, 2017). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah video animasi tutorial *toileting*, sedangkan variabel terikatnya yaitu mengurangi penggunaan *pampers* pada peserta didik autisme.



Bagan 1 Alir Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi terstruktur. Adapun subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah satu anak autisme berinisial AR. Dalam penelitian ini terdapat dua instrumen yang digunakan, yaitu instrumen penilaian baseline kemampuan awal peserta terkait *toileting* (A) dan instrumen penilaian intervensi (B) dengan memberikan media berupa video animasi tutorial *toileting*.



Bagan 2 Kisi-Kisi Instrumen Penilaian

Pada tahap baseline, kemampuan awal peserta didik terkait *toileting* diamati tanpa adanya intervensi video animasi. Instrumen penelitian ini berupa lembar observasi untuk mengukur kemampuan keberhasilan *toileting* disabilitas autisme meliputi aspek: 1) Memberikan isyarat ketika mau ke toilet, 2) Mengompol, 3) Pergi ke Toilet, 4) Lepas *pampers*.

Instrumen penilaian intervensi (B) ini berupa lembar observasi untuk mengukur kemampuan keberhasilan *toileting* disabilitas autisme meliputi aspek: 1) penurunan frekuensi mengompol, 2) tidak memberikan isyarat ketika ingin ke toilet, 3) peningkatan keberhasilan pergi ke toilet, 4) penurunan jumlah *pampers* yang digunakan.

Instrumen penilaian baseline (A) digunakan untuk memberikan data dasar tentang sejauh mana peserta didik dapat melakukan *toileting* secara mandiri sebelum diberi intervensi. Sedangkan instrumen penilaian intervensi (B) digunakan untuk memastikan bahwa peningkatan kemampuan *toileting* dapat terukur dengan jelas, baik melalui frekuensi aktivitas *toileting* maupun durasi keterlibatan anak dalam melakukannya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Analisis dalam kondisi mencakup enam komponen yaitu: 1) Panjang Kondisi, yang ditentukan berdasarkan jumlah point atau skor pada setiap kondisi statistik. 2) Estimasi Kecenderungan Arah, yang menggambarkan perubahan data dari sesi ke sesi dengan tiga jenis kecenderungan yaitu meningkat, menurun, dan datar. 3) Kecenderungan Stabilitas, jika presentase sekitar 80 – 90 % dari data masih berada dalam 15% diatas atau dibawah mean, maka data dianggap stabil. 4) Jejak Data, hasil dari jejak data harus mengikuti kecendrungan arah yang terjadi. 5) Level Stabilitas dan Rentang, yang terdapat dua kemungkinan yaitu variabel data yang stabil atau tidak stabil. 6) Menentukan Level Perubahan untuk mengindikasikan seberapa besar perubahan yang terjadi dalam suatu kondisi.

Terdapat lima komponen dalam analisis antar kondisi, yaitu sebagai berikut: 1) Jumlah variabel, yang mengalami perubahan antar fase baseline pertama dan intervensi. 2) Perubahan kecenderungan arah dan efek. 3) Perubahan kecenderungan stabilitas, dapat merujuk pada data yang ada pada analisis stabilitas trend dalam kondisi tersebut. 4) Perubahan level data antara dua kondisi pada setiap variabel dapat dihitung menggunakan metode. 5) Data overlap pada ketiga kondisi.

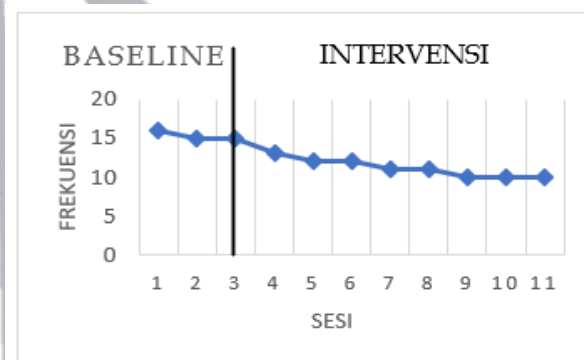
Dalam pelaksanaan penelitian, berikut merupakan bagan alir prosedur pelaksanaan penelitian:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

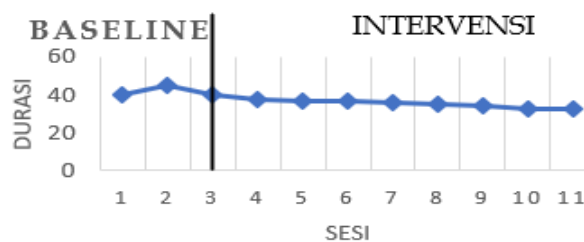
hasil penelitian ini menunjukkan perubahan pada beberapa aspek perilaku *toileting* yang diamati, yaitu frekuensi mengompol, tidak memberi isyarat ke toilet, jumlah penggunaan *pampers*, dan frekuensi pergi ke toilet. Observasi dilakukan secara berkala pada fase baseline dan fase intervensi untuk mencatat pola penggunaan *pampers* serta perkembangan kemampuan *selfcare* kebersihan *toileting* setelah pemberian video animasi tutorial.

Hasil dari pengukuran frekuensi selama fase baseline (A1) dan fase intervensi (B) mengalami penurunan, hal tersebut dapat dibuktikan melalui perbedaan hasil frekuensi pada waktu awal dan pada waktu akhir. Data tersebut dapat ditunjukkan melalui grafik yang ada dibawah ini.



Grafik 1 Perbandingan Pengamatan Frekuensi Fase (A) dan (B)

Grafik di atas menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan *pampers* pada fase baseline (A1) dan fase intervensi (B) mengalami penurunan. Pada fase baseline (A1) sesi pertama memperoleh 16, sesi kedua memperoleh 15, dan sesi ketiga memperoleh 15. Fase intervensi (B) sesi pertama mendapat 13, sesi kedua mendapat 12, sesi ketiga mendapat 12. Pada sesi keempat dan kelima mengalami penurunan di angka 11. Selanjutnya sesi ke enam, tujuh, delapan terjadi kembali penurunan yaitu pada 10.



Grafik 2 Perbandingan Pengamatan Durasi Fase Baseline (A) dan Intervensi (B)

Grafik di atas menunjukkan bahwa durasi penggunaan *pampers* pada fase baseline (A1) dan fase intervensi (B) mengalami penurunan setelah diberikannya intervensi. Pada fase baseline (A1) sesi pertama diperoleh durasi 40 menit, sesi kedua 45 menit dan sesi ketiga 40 menit. Fase intervensi (B) sesi pertama mulai menunjukkan adanya penurunan durasi yaitu 38 menit. Selanjutnya sesi kedua dan ketiga mengalami penurunan kembali 37 menit, dan sesi

keempat 36 menit, sesi kelima memperoleh 35 menit, sesi keenam memperoleh 34 menit, selanjutnya sesi 7 dan 8 memperoleh 33 menit.

Berdasarkan hasil penelitian ini, pada fase baseline-1 (A1), AR belum menerima perlakuan apa pun, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kemampuan *toileting* awal subyek. Berdasarkan hasil analisis, rata-rata frekuensi penggunaan *pampers* adalah 15,33 kali per sesi, dengan durasi rata-rata 41,67 menit. Tingkat kestabilan data pada fase ini mencapai 100%, yang menunjukkan bahwa perilaku AR selama fase baseline konsisten, meskipun masih menunjukkan ketergantungan penuh pada *pampers*. Dari hasil observasi pada fase ini, AR menunjukkan beberapa perilaku negatif, seperti: 1) mengompol: AR masih sering mengompol karena belum mampu memberikan isyarat ketika ingin buang air kecil atau besar 2) tidak memberikan isyarat ke toilet: tidak ada tanda verbal maupun nonverbal yang menunjukkan keinginan ar untuk *toileting*. 3) ketergantungan pada *pampers*: ar sepenuhnya bergantung pada *pampers* tanpa adanya upaya untuk mencoba *toileting* secara mandiri.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, video animasi tutorial berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan *selfcare* kebersihan *toileting* pada peserta didik autisme. Pengaruh tersebut terlihat dari penurunan konsisten pada frekuensi dan durasi penggunaan *pampers* setelah diberikan intervensi, dibandingkan dengan fase baseline ketika subjek belum menerima perlakuan apa pun. Hasil baseline (A1) menunjukkan bahwa kemampuan *toileting* AR masih sangat rendah. Sehingga diperlukan intervensi untuk membantu meningkatkan kemandirian subyek, karena kemampuan *toileting* merupakan aspek yang sangat penting untuk hidup mandiri (Francis et al., 2017). Penelitian ini dilaksanakan selama 11 sesi, yang terdiri dari 3 sesi fase baseline-1 (A1) dan 8 sesi fase intervensi (B). Intervensi diterapkan pada peserta didik autisme berinisial AR, siswa Kelas TK B di TK Aisyiyah 19 Surabaya, yang memiliki tantangan dalam kemampuan *toileting* dan ketergantungan pada *pampers*.

Menurut Odom et al., (2021), intervensi bertujuan mencegah, memperbaiki, atau meningkatkan kondisi subyek. Dalam penelitian ini, intervensi diarahkan untuk mengurangi frekuensi dan durasi penggunaan *pampers* serta meningkatkan kemampuan *toileting* AR secara signifikan. Media yang digunakan adalah video animasi tutorial *toileting*, yang memiliki keunggulan dalam memberikan visualisasi langkah-langkah *toileting* secara jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh anak autisme. Media video animasi memiliki keunggulan dibandingkan media bergambar diam karena mampu merepresentasikan perubahan konseptual dan proses, serta lebih baik untuk mengajarkan informasi praktis secara realistis (Tugetkin & Dursun, 2022). Selain itu, video animasi dapat diulang sesuai kebutuhan, sehingga memperkuat pemahaman subyek terhadap langkah-langkah *toileting*.

Pada fase intervensi (B), AR diberikan perlakuan berupa pemutaran video animasi tutorial *toileting* selama 8 sesi. Video ini memberikan visualisasi langkah-langkah *toileting* secara sistematis, seperti memberikan isyarat, pergi ke toilet, buang air kecil atau besar di toilet, hingga mencuci tangan. Intervensi ini dilaksanakan secara konsisten untuk membantu AR memahami dan mempraktikkan langkah-langkah *toileting* secara bertahap. Hasil analisis data pada fase intervensi menunjukkan adanya perubahan signifikan pada perilaku AR: 1) frekuensi penggunaan *pampers* menunjukkan rata-rata frekuensi penggunaan *pampers* menurun dari 15,33 kali pada fase baseline menjadi 11,13 kali pada fase intervensi. Penurunan ini menunjukkan bahwa AR mulai memahami langkah-langkah *toileting* dan mengurangi ketergantungan pada *pampers* 2) durasi penggunaan *pampers* menunjukkan rata-rata durasi penggunaan *pampers* menurun dari 41,67 menit pada fase baseline menjadi 35,38 menit pada fase intervensi. Penurunan durasi ini mencerminkan peningkatan kontrol AR terhadap *toileting* 3) tingkat kestabilan data pada fase intervensi mencapai 87,5%, yang menunjukkan bahwa perilaku AR selama fase intervensi cukup konsisten.

Jika dibandingkan dengan fase baseline-1 (A1), fase intervensi (B) menunjukkan adanya perbaikan signifikan pada perilaku *toileting* AR. Penurunan frekuensi dan durasi penggunaan *pampers* menunjukkan bahwa intervensi berhasil mengubah perilaku negatif subyek menjadi lebih baik.

Menurut Carlin & Costello, (2022), jumlah nilai overlap memengaruhi keputusan statistik tentang keberhasilan intervensi dimana semakin kecil persentase overlap, semakin besar pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku subyek. Dalam konteks penelitian ini, hasil ini menunjukkan bahwa video animasi memberikan dampak yang signifikan terhadap pengurangan penggunaan *pampers* pada AR.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan video animasi tutorial *toileting* adalah media yang efektif untuk meningkatkan kemampuan *toileting* dan mengurangi penggunaan *pampers* pada peserta didik autisme. Animasi video tutorial merupakan prosedur pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan dan partisipasi pada anak autisme (Kumar & Shweta, 2024). Penurunan signifikan pada rata-rata frekuensi dan durasi penggunaan *pampers* dari fase baseline ke fase intervensi menunjukkan keberhasilan intervensi.

Video animasi tidak hanya membantu AR memahami langkah-langkah *toileting* secara konkret, tetapi juga memberikan motivasi melalui visualisasi yang menarik dan dapat diulang sesuai kebutuhan. Menurut Moe-Byrne et al., (2022) penggunaan multimedia seperti video, animasi, dan gambar statis dapat membantu dalam menyampaikan informasi dan membantu anak memahami kondisi mereka lebih baik dibandingkan hanya melalui kata-kata. Efektivitas ini diperkuat oleh tingkat kestabilan

data yang tinggi dan persentase overlap yang nol, menunjukkan bahwa intervensi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perubahan perilaku AR. Willmington et al., (2022) menjelaskan bahwa intervensi yang berhasil ditandai dengan beberapa perubahan positif seperti meningkatnya kualitas individu, perubahan yang menghasilkan output yang lebih baik, serta kinerja individu yang lebih baik.

Pembelajaran *toileting* bagi anak autis sangat penting untuk dilakukan karena kemandirian ke toilet akan berdampak langsung pada kualitas hidup anak sehingga akan memudahkannya dalam kehidupan sehari-hari. Masih banyak ditemukan bahwa *toileting* resistance lebih sering terjadi pada anak autis dibandingkan anak normal, sehingga sangat dibutuhkan adanya intervensi dini (Lisa et al., 2022). Pembelajaran *toileting* ini tentunya memerlukan media yang tepat sehingga hasil yang didapatkan juga akan efektif. Menurut Simon et al., (2022) pemodelan dengan bantuan media animasi video terbukti efektif dalam meningkatkan keberhasilan *toileting* serta mampu meningkatkan kemandirian *toileting* di rumah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Ukuran sampel yang terbatas, hanya melibatkan sejumlah kecil anak autis dalam rentang usia tertentu, dapat mempengaruhi generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas. Durasi penelitian yang relatif singkat mungkin tidak cukup untuk mengukur dampak jangka panjang dari intervensi media animasi tutorial terhadap kemampuan *selfcare toileting*. Keterbatasan akses teknologi atau variasi tingkat dukungan keluarga di lingkungan peserta dapat memengaruhi efektivitas implementasi media animasi. Penelitian ini fokus pada aspek *toileting* saja, sehingga tidak mencakup aspek *selfcare* lainnya yang mungkin saling terkait.

Solusi untuk mengatasi keterbatasan tersebut, beberapa solusi dapat diimplementasikan. Memperluas ukuran sampel melalui kolaborasi dengan lebih banyak sekolah atau lembaga pendidikan khusus anak autis, serta menggunakan metode sampling yang lebih representatif. Memperpanjang durasi penelitian dengan follow-up jangka panjang, misalnya 6-12 bulan, untuk menilai keberlanjutan dampak. Menyediakan pelatihan teknis bagi keluarga dan pendidik untuk memastikan aksesibilitas media animasi, serta mengembangkan versi media yang lebih adaptif terhadap variasi lingkungan. Memperluas ruang lingkup penelitian ke aspek *selfcare* lainnya, seperti makan atau berpakaian, untuk memberikan gambaran yang lebih holistik.

Implikasi dalam penelitian ini adalah kemampuan *selfcare toileting* dapat meningkatkan kualitas hidup anak autis dan keluarga. Pemahaman *selfcare* kebersihan dalam *toileting* yang baik akan membuat anak menjadi lebih terampil dalam menjaga kebersihan diri (*personal hygiene*) sehingga akan terhindar dari beberapa masalah kesehatan seperti infeksi saluran kemih, gangguan kulit, hingga penyakit akibat

kebersihan yang buruk. Pembelajaran *selfcare* kebersihan saat *toileting* sangat tepat diberikan dengan bantuan media animasi tutorial yang dapat menunjang karakteristik belajar anak autis yang cenderung mengandalkan visual, konkret, dan rutinitas berulang.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan video animasi tutorial *toileting* untuk mengurangi ketergantungan pada pampers pada peserta didik autis, dengan data menunjukkan penurunan setelah intervensi, sehingga video animasi tutorial *toileting* berpengaruh dalam menurunkan penggunaan pampers pada peserta didik autis, dan media visual yang terstruktur dan menarik dapat menjadi alat bantu yang adaptif dan ramah terhadap kebutuhan belajar anak dengan autis. Implikasi dari penelitian ini yaitu penerapan video animasi dapat memenuhi kebutuhan belajar anak autis yang spesifik, membantu meningkatkan kemandirian *selfcare*, kepercayaan diri, serta menunjang kesehatan dan kebersihan pribadi.

Berdasarkan hasil penelitian, guru disarankan menggunakan video animasi yang dipadukan dengan penguatan verbal dan latihan langsung untuk meningkatkan keterampilan *selfcare toileting* anak autisme. Penelitian selanjutnya dapat menguji kombinasi augmented reality dan video animasi serta durasi penelitian yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkinj, I., Pereira, A., & Santos, P. C. (2022). The effects of an educational program based on modeling and social stories on improvements in the social skills of students with autism. *Heliyon*, 8(5). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09289>
- Allison, L., O'Reilly, A. C., Abicht, A., Purkiss, D., Miodowink, M., Michie, S., & Lorencatto, F. (2024). Reducing Disposable Diaper Waste: Protocol for a Behavioural Science Workstream. *Sustainability*, 16(17). <https://doi.org/10.3390/su16177662>
- Aziz, A. (2018). Pengaruh Video Animasi Terhadap Kemampuan Bina Diri Anak Tunagrahita Ringan Pada Pembelajaran Bina Diri Di SLB Tunas Kasih Surabaya. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 63(6), 1–21. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id>
- Berardi, A., Galeoto, G., Ruffini, M., Simeon, R., Bernal, J. G., & Calvo, J. A. S. (2023). Psychometric Properties of the Italian Version of the *Toileting Habit Profile Questionnaire-Revised* (THPQ-R) in Children with Autism Spectrum Disorder. *Children*, 10(9). <https://doi.org/10.3390/children10091528>
- Cagliani, R. R., Snyder, S. K., & White, E. N. (2021). Classroom Based Intensive Toilet Training for Children with Autism Spectrum Disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 51, 4436–4446. <https://doi.org/10.1007/s10803-021-04883-3>
- Carlin, M. T., & Costello, M. S. (2022). Statistical Decision-Making Accuracies for Some Overlap- and Distance-based Measures for Single-Case

- Experimental Designs. *Perspectives on Behavior Science*, 45, 187–207. <https://doi.org/10.1007/s40614-021-00317-8>
- Francis, K., Mannion, A., & Leader, G. (2017). The Assessment and Treatment of Toileting Difficulties in Individuals with Autism Spectrum Disorder and Other Developmental Disabilities. *Review Journal of Autism and Developmental Disorders*, 4(3), 190–204. <https://doi.org/10.1007/s40489-017-0107-3>
- Ito, H., & Sugano, A. (2022). Toilet-Training for Individuals with Autism Spectrum Disorder and Intellectual Disability: A Meta-Analysis. *Japanese Journal of Behavioral and Cognitive Therapies*, 48(2), 193–203. <https://doi.org/10.24468/jjbct.21-010>
- Kalra, S., Bamel, M., Sharma, A., & Gupta, Aparajita Goswami, J. N. (2023). Prevalence of Bladder Bowel Dysfunction in Children with Autism Spectrum Disorder and Response to Urotherapy. *Asian Journal of Pediatric Nephrology*, 6, 11–15. <https://doi.org/10.4103/ajpn.ajpn.17.22>
- Koerniandaru, W. (2016). The Effectiveness of Toilet Training By Discrete Trial Training (Dtt) Method To Improve the Toileting Ability of the 1 St Grade Adhd Student At Slb E Prayuwana Yogyakarta. *Efektivitas Toilet Training...* (Wulan Koerniandaru), 1020–1031. <https://doi.org/10.1186/s12913-022-07467-8>
- Kumar, M. A., & Shweta. (2024). Effect of Video Modeling With Simulation on Improving Menstrual Hygiene Skills for Adolescents With Autism Spectrum Disorder. *Cureus*, 16(6). <https://doi.org/10.7759/cureus.62847>
- Lisa, W., Nadler, Susan, H., Steven, R., & Jennifer, Z. (2022). Toileting Resistance Among Preschool-Age Children with and Without Autism Spectrum Disorder. *Journal of Developmental and Behavioral Pediatrics*, 4(43), 216–223. <https://doi.org/10.1097/DBP.0000000000001036>
- Little, L. M., Wallisch, A., & Tomchek, S. (2023). A Telehealth Delivered Toilet Training Intervention for Children with Autism. *Occupational Therapy Journal of Research*, 43(3). <https://doi.org/10.1177/15394492231159903>
- McConnell, K., Keenan, C., & Thurston, A. (2024). Video-based interventions promoting social behavioural skills for autistic children and young people: An evidence and gap map. *Campbell Syst Rev*, 20(2). <https://doi.org/10.1002/cl2.1405>
- Moe-Byrne, T., Evans, E., Benhebel, N., & Knapp, P. (2022). The effectiveness of video animations as information tools for patients and the general public: A systematic review. *Frontiers in Digital Health*, 4(October), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fdgth.2022.1010779>
- Odom, S. L., Hall, L. J., Morin, K. L., Kraemer, B. R., Hume, K. A., McIntyre, N. S., Nowell, S. W., Steinbrenner, J. R., Tomaszewski, B., Sam, A. M., & DaWalt, L. (2021). Educational Interventions for Children and Youth with Autism: A 40-Year Perspective. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 51(12), 4354–4369. <https://doi.org/10.1007/s10803-021-04990-1>
- Pamungkas, A., Sunardi, S., & Aprilia, I. D. (2023). Pengaruh Media Video Animasi Tutorial dalam Meningkatkan Keterampilan Pengembangan Diri Toilet Training Bagi Anak Autis di SLB Sukapura Bandung. *Jurnal ORTOPELAGOGIA*, 9(1), 27. <https://doi.org/10.17977/um031v9i12023p27-32>
- Saulnier, C. A., Klaiman, C., & McQueen, E. (2022). Adaptive Behavior Profiles in Autism Spectrum Disorder. *Autism Spectrum Disorders*, 24, 749–756. <https://doi.org/10.1007/s11920-022-01381>
- Simon, M., Gillan, S. W., Chen, Y.-W. R., Cordier, R., Cantrill, A., Parsons, L., & Phua, J. J. (2022). Toilet training interventions for children with autism spectrum disorder: A systematic review. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 99(102049). <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2022.102049>
- Sugiarto. (2017). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Penerbit Andi.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2006). Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tinggal Pendidikan Dengan Subjek Tunggal. *Cricet: Universitas Tsukuba*, 59.
- Tugetkin, E. B., & Dursun, O. O. (2022). Effect of animated and interactive video variations on learners' motivation in distance Education. *Education and Information Technologies*, 27(3), 3247–3276. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10735-5>
- Willmington, C., Belardi, P., Murante, A. M., & Vainieri, M. (2022). The contribution of benchmarking to quality improvement in healthcare: A systematic literature review. *BMC Health Services Research*, 22(1), 1–20. <https://doi.org/10.1186/s12913-022-07467-8>